

BAB II LANDASAN TEORI

2.1 Teori Nilai Perusahaan (*Value of The Firm Theory*)

Menurut Sujoko dan Soebiantoro (2007) dalam Sri Hermuningsih (2009) Nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan yang sering dikaitkan dengan harga saham. Harga saham yang tinggi membuat nilai perusahaan tinggi dan meningkatkan kepercayaan pasar tidak hanya terhadap kinerja perusahaan saat ini tapi juga pada prospek perusahaan di masa mendatang. Memaksimalkan nilai perusahaan sangat penting bagi perusahaan, karena memaksimalkan nilai perusahaan berarti memaksimalkan tujuan utama perusahaan.

Maksimalisasi nilai perusahaan dalam meningkatkan kemakmuran pemegang saham serta meningkatkan kinerja merupakan tujuan dan kewajiban dari perusahaan (Andini, 2014). Tujuan utama suatu perusahaan menurut *Value of The Firm Theory* adalah meningkatkan nilai perusahaan (*value of the firm*) tersebut (Salvatore, 2005). Nilai perusahaan adalah sangat penting karena dengan nilai perusahaan yang tinggi akan diikuti oleh tingginya kemakmuran pemegang saham (Brigham, 1996 dalam Ade, 2013).

Nilai perusahaan didefinisikan sebagai nilai pasar karena nilai perusahaan dapat memberikan kemakmuran pemegang saham secara maksimal apabila harga saham perusahaan meningkat. Berbagai kebijakan yang diambil oleh manajemen dalam upaya untuk meningkatkan nilai perusahaan melalui peningkatan kemakmuran pemilik dan para pemegang saham yang tercermin pada harga saham. (Brigham & Houston, 2006:19)

Nilai perusahaan juga dapat menunjukkan nilai asset yang dimiliki perusahaan seperti surat-surat berharga. Saham merupakan salah satu asset berharga yang dikeluarkan oleh perusahaan (Martono & Agus, 2003:3). Nilai perusahaan *go public* selain menunjukkan semakin tinggi harga saham mencerminkan tingginya nilai perusahaan (Afzal, 2012).

Menurut Gitman (2006:352) Nilai Perusahaan adalah nilai aktual per lembar saham yang akan diterima apabila aset perusahaan dijual sesuai harga saham.

Nilai Perusahaan adalah nilai jual sebuah perusahaan sebagai suatu bisnis yang sedang beroperasi. Adanya kelebihan nilai jual diatas nilai likuidasi adalah nilai dari organisasi manajemen yang menjalankan perusahaan itu (Sartono, 2010:487). Sedangkan Menurut Noerirawan, Nilai Perusahaan adalah kondisi yang telah dicapai oleh suatu perusahaan sebagai gambaran dari

kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan setelah melalui suatu proses kegiatan selama beberapa tahun, yaitu sejak perusahaan tersebut didirikan sampai dengan saat ini (Noerirawan, 2012).

Samuel (2000) menjelaskan bahwa *enterprise value* atau dikenal juga sebagai nilai perusahaan (*value of the firm*) merupakan konsep penting bagi investor, karena merupakan indikator bagi pasar menilai perusahaan secara keseluruhan. Sedangkan Wahyudi (2005) menyebutkan bahwa nilai perusahaan (*value of the firm*) merupakan harga yang bersedia dibayar oleh calon pembeli andai perusahaan tersebut di jual.

Tujuan utama perusahaan adalah memaksimalkan keuntungan atau kekayaan, terutama bagi para pemegang sahamnya, terwujud berupa upaya peningkatan atau memaksimalkan nilai pasar atas harga saham perusahaan yang bersangkutan. Tujuan ini bersifat garis besar, karena pada praktiknya tujuan itu senantiasa dipengaruhi oleh keputusan-keputusan dibidang keuangan (Tika, 2012:124).

Nilai merupakan sesuatu yang diinginkan apabila nilai bersifat positif dalam arti menguntungkan atau menyenangkan dan memudahkan pihak yang memperolehnya untuk memenuhi kepentingan-kepentingannya yang berkaitan dengan nilai tersebut. Sebaliknya, nilai merupakan sesuatu yang tidak diinginkan apabila nilai tersebut bersifat negatif dalam arti merugikan atau menyulitkan pihak yang memperolehnya untuk mempengaruhi kepentingan pihak tersebut sehingga nilai tersebut dijauhi (Tika, 2012:40). Nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap perusahaan, yang sering dikaitkan dengan harga saham. Nilai perusahaan yang dibentuk melalui indikator pasar saham, sangat dipengaruhi oleh peluang-peluang investasi.

Pengeluaran investasi memberikan sinyal positif dari investasi kepada manajer tentang pertumbuhan perusahaan di masa yang akan datang, sehingga meningkatkan harga saham sebagai indikator nilai perusahaan. Harga saham yang tinggi membuat nilai perusahaan juga tinggi (Brealey et al, 2007:46).

2.2 Teori Kebermanfaatan Informasi (*Useful Information Theory*)

Menurut PSAK nomor 1 bahwa akuntansi di refleksikan di dalam laporan keuangan dan laporan keuangan mempunyai tujuannya adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi.

Penggunaan laporan keuangan meliputi investor sekarang dan investor potensial, karyawan, pemberi pinjaman, pemasok dan kreditor usaha lainnya, pemerintah serta lembaga-lembaganya, dan masyarakat. Mereka menggunakan

laporan keuangan untuk memenuhi beberapa kebutuhan informasi berbeda. Beberapa kebutuhan ini meliputi:

- 2.2.1 Investor. Penanam modal yang beresiko dan penasihat mereka berkepentingan dengan resiko yang melekat serta hasil pengembangan dari investasi yang mereka lakukan baik *capital gain* maupun deviden. Mereka menjadikan laporan keuangan suatu perusahaan sebagai dasar untuk menahan atau menjual investasi tersebut. Selain itu juga pemegang saham juga tertarik pada informasi yang memungkinkan mereka untuk menilai suatu perusahaan untuk membayarkan deviden.
- 2.2.2 Karyawan. Karyawan dan kelompok-kelompok yang mewakili mereka tertarik pada informasi yang tercatat pada laporan keuangan untuk mengetahui apakah perusahaan mereka memiliki kestabilan dan profitabilitas. Selain itu juga karyawan juga tertarik untuk menilai kemampuan perusahaan untuk membalas jasa, imbalan pasca kerja dan kesempatan dalam berkerja.
- 2.2.3 Pemberi pinjaman. Pemberi pinjaman juga tertarik akan laporan keuangan perusahaan untuk memutuskan apakah pinjaman serta bunga atas pinjaman dapat dibayar tepat waktu saat jatuh tempo.
- 2.2.4 Pemasok dan Kreditor usaha lainnya. Pemasok dan kreditor usaha lainnya tertarik akan informasi laporan keuangan untuk sebagai dasar apakah perusahaan tersebut dapat membayar hutangnya pada saat jatuh tempo. Kreditor usaha berkepentingan pada entitas dalam kurun waktu yang lebih pendek daripada pemberi pinjaman kecuali kalau sebagai pelanggan utama mereka bergantung pada kelangsungan hidup perusahaan tersebut.
- 2.2.5 Pelanggan. Para pelanggan berkepentingan dengan informasi akuntansi mengenai kelangsungan hidup perusahaan, terutama kalau pelanggan terlibat dalam perjanjian jangka panjang atau bergantung pada perusahaan.
- 2.2.6 Pemerintah. Pemerintah dan lembaga-lembaganya mempunyai kepentingan dengan alokasi sumber daya dan berkepentingan dengan aktivitas perusahaan untuk mengatur pajak dan sebagai dasar acuan untuk menyusun statistik pendapatan nasional dan statistik lainnya.
- 2.2.7 Masyarakat. Perusahaan mempengaruhi anggota masyarakat dengan berbagai cara salah satunya dengan laporan keuangan. Misalnya perusahaan memberikan kontribusi berarti pada perekonomian nasional, termasuk dalam jumlah orang yang diperkerjakan dan perlindungan pada penanam modal domestik. Laporan keuangan dari perusahaan membantu masyarakat untuk menciptakan trend dan perkembangan

terakhir kemakmuran suatu perusahaan serta rangkaian aktivitas operasionalnya.

Berdasarkan di atas laporan keuangan sangatlah penting untuk sebagai dasar pengambilan keputusan untuk membeli suatu portofolio dimana investor sering kali tidak menggunakan laporan keuangan sebagai dasar acuan untuk mengambil keputusan apakah perusahaan tersebut memberi *capital gain* atau dividen yang konstan dalam setiap periode.

Selain itu informasi laporan keuangan disajikan bersifat umum. Dengan demikian tidak sepenuhnya dapat memenuhi kebutuhan informasi setiap pengguna. Berhubung para investor merupakan penanam modal yang bersiko tinggi ke perusahaan, maka ketentuan laporan keuangan yang memenuhi kebutuhan para investor juga akan memenuhi sebagian besar kebutuhan pengguna lain, dan keuangan tambahan yang membantu dalam melaksanakan tanggung jawab perencanaan, pengendalian, dan pengambil keputusan.

Dengan demikian kita bisa menarik kesimpulan bahwa tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat sejumlah besar pengguna sebagai dasar pengambilan keputusan ekonomi. Selain itu juga laporan keuangan yang disusun untuk memenuhi kebutuhan bersama sebagian besar pengguna laporan keuangan. Namun demikian, laporan keuangan tidak menyediakan semua informasi yang mungkin dibutuhkan pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi karena secara umum laporan keuangan menggambarkan pengaruh laporan keuangan dari kejadian masa lalu, dan tidak diwajibkan untuk menyediakan informasi non keuangan.

Dengan demikian laporan keuangan juga menunjukkan apa yang telah dilakukan manajemen (*stewardship*), atau pertanggung jawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya. Pengguna yang ingin menilai apa yang telah dilakukan atau pertanggungjawaban manajemen berbuat demikian agar mereka dapat membuat keputusan ekonomi; keputusan ekonomi ini mungkin saja mencakup, misalnya keputusan untuk menahan atau menjual investasi mereka dalam perusahaan atau keputusan untuk mengangkat kembali atau mengganti jajaran manajemen.

2.3 Laporan Keuangan

Pengertian Laporan keuangan menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2009:1) yaitu: “Laporan keuangan meliputi bagian dari proses laporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan perubahan posisi keuangan (yang dapat disajikan dalam berbagai cara misalnya, sebagai laporan arus kas/laporan arus dana), catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan.”

Sementara itu, pengertian laporan keuangan menurut Munawir (2010:5) adalah: “Pada umumnya laporan keuangan itu terdiri dari neraca dan perhitungan laba-rugi serta laporan perubahan ekuitas. Neraca menunjukkan/menggambarkan jumlah aset, kewajiban dan ekuitas dari suatu perusahaan pada tanggal tertentu. Sedangkan perhitungan (laporan) laba-rugi memperlihatkan hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan serta beban yang terjadi selama periode tertentu, dan laporan perubahan ekuitas menunjukkan sumber dan penggunaan atau alasan-alasan yang menyebabkan perubahan ekuitas perusahaan.”

Sedangkan pengertian laporan keuangan menurut Harahap (2009:105) adalah: “Laporan keuangan menggambarkan kondisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan pada saat tertentu atau jangka waktu tertentu. Adapun jenis laporan keuangan yang lazim dikenal adalah neraca, laporan labarugi atau hasil usaha, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, laporan posisi keuangan.”

Jadi berdasarkan pengertian-pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa Laporan keuangan adalah laporan yang menggambarkan posisi keuangan suatu perusahaan yang terdiri dari neraca, laporan laba rugi dan laporan perubahan ekuitas pada suatu periode waktu tertentu.

2.4 Analisa Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan unsur paling penting dalam memberikan informasi keadaan keuangan maupun kinerja perusahaan, sehingga laporan keuangan akan dianalisis untuk mendapatkan hasil tentang kondisi perusahaan. Hasil dari analisis laporan keuangan tersebut akan dapat memberikan berbagai informasi yang dibutuhkan seperti perubahan laporan keuangan perusahaan. Analisis laporan keuangan pada dasarnya merupakan alat analisis yang digunakan manajemen keuangan, bersifat menyekuruh dan dapat digunakan untuk mengetahui kesehatan perusahaan melalui analisis kondisi arus kas maupun kinerja organisasi perusahaan (Harmono, 2011:104). Analisis laporan keuangan juga dapat dikatakan sebagai informasi yang digunakan untuk

mengetahui dan mengevaluasi perubahan kondisi keuangan dan kinerja perusahaan dalam menghasilkan keputusan yang tepat bagi perusahaan.

2.5 Analisa Rasio Keuangan

Salah satu cara yang dapat digunakan untuk menganalisis laporan keuangan yaitu dengan cara menganalisis dan menghitung rasio-rasio keuangan perusahaan. Rasio-rasio tersebut akan digunakan untuk mengetahui dan menilai tingkat resiko yang akan dihadapi, tingkat keuntungan yang diperoleh maupun tingkat kesehatan perusahaan. Analisis rasio keuangan merupakan alat analisis yang dapat menjelaskan hubungan maupun indikator keuangan perusahaan untuk menunjukkan perubahan kondisi keuangan dan prestasi kegiatan operasional perusahaan (Fahmi, 2011:108). Analisis rasio keuangan juga dapat diartikan sebagai cara maupun alat yang digunakan untuk membandingkan pos-pos yang terdapat dalam laporan keuangan, yang dapat memberikan gambaran perubahan kondisi laporan keuangan. Terdapat beberapa jenis rasio keuangan yang digunakan dalam menilai kondisi keuangan maupun kinerja perusahaan yang digunakan yaitu :

2.5.1 Rasio Likuiditas

Fred Weston dikutip dari Kasmir (2008:129): menyatakan bahwa rasio likuiditas (*liquidity ratio*) merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek. Dalam rasio-rasio likuiditas, analisa yang dilakukan adalah dengan menggunakan rasio sebagai berikut:

2.5.2 Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Rasio lancar adalah rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo dengan menggunakan aktiva lancar yang tersedia. Rumusnya adalah:

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Aktiva Lancar (Current Ratio)}}{\text{Utang Lancar (Current Liabilities)}} \times 100\%$$

Kondisi perusahaan tergolong lebih aman jika rasio lancar di atas satu atau lebih dari 100% maka perusahaan tersebut sudah pasti mampu membayar utang lancarnya tanpa mengganggu kegiatan operasional perusahaan.

2.5.3 Quick Ratio

Quick Ratio dipakai untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dengan memakai aktiva lancar, namun tanpa persediaan karena persediaan butuh waktu lama untuk diubah menjadi uang dibandingkan aset lainnya. Quick asset meliputi piutang dan surat-surat berharga. Semakin besar nilai rasio maka kondisi perusahaan semakin baik. Jika rasio sebesar 1:1 atau 100% maka ini likuiditas perusahaan baik. Jika terjadi masalah likuiditas maka perusahaan akan mudah untuk mengubah aktiva menjadi uang untuk membayar kewajiban (utang). Berikut ini rumus Quick Ration.

$$\text{Rasio Cepat} = \frac{\text{Current Assets} - \text{Inventory}}{\text{Utang Lancar (Current Liabilities)}} \times 100\%$$

2.5.4 Cash Ratio

Cash Ratio digunakan untuk mengukur ketersediaan uang kas untuk melunasi kewajiban (utang) jangka pendek. Uang kas bisa berbentuk rekening giro. Jika rasio sebesar 1:1 atau 100% berarti perbandingan kas atau setara kas dengan utang akan semakin baik sehingga perusahaan bisa melunasi utang sesuai jatuh tempo atau sebelum jatuh tempo. Berikut ini rumus Cash Ratio:

$$\text{Rasio Cepat} = \frac{\text{Cash or Cash Equivalent}}{\text{Utang Lancar (Current Liabilities)}} \times 100\%$$

2.5.5 Rasio Perputaran Kas (*Cash Turnover Ratio*)

Rasio Perputaran Kas menampilkan perbandingan nilai penjualan bersih terhadap modal kerja bersih. Modal kerja bersih berupa semua komponen aktiva lancar dikurangi total utang lancar. Rasio ini juga untuk mengetahui seberapa besar penjualan untuk modal kerja yang dimiliki perusahaan. Rumus Rasio Perputaran Kas sebagai berikut:

$$\text{Rasio Perputaran Kas} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Modal Kerja Bersih}} \times 100\%$$

2.5.6 *Working Capital to Total Asset Ratio*

Rasio ini dipakai untuk menilai likuiditas dengan menghitung total aktiva dan posisi modal kerja. Hakikat akuntansi sangat berpengaruh pada rasio jenis ini. Rumus rasio ini sebagai berikut.

$$\text{Working Capital to Total Assets Ratio} = \frac{\text{Current Assets} - \text{Current Liabilities}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

2.6 Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas adalah rasio yang digunakan untuk menilai efisiensi atau efektivitas perusahaan dalam pemanfaatan semua sumber daya atau asset (aktiva) yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Rasio aktivitas merupakan salah satu macam rasio yang melakukan perbandingan antara tingkat penjualan dan investasi pada semua aktiva yang dimiliki sehingga fungsi akuntansi keuangan bisa berjalan dengan baik.

Pengertian analisis rasio keuangan penting untuk diketahui terlebih dahulu sebelum penjelasan lebih lanjut. Penjualan dan beragam unsur aktiva harus seimbang contohnya persediaan, aktiva tetap dan aktiva lainnya. Aktiva yang kurang dimanfaatkan pada tingkat penjualan tertentu akan mengakibatkan dana kelebihan yang tertanam pada aktiva tersebut semakin besar. Dana kelebihan akan lebih baik jika ditanamkan pada aktiva lainnya yang lebih produktif. Dalam hal ini akuntansi sebagai sistem informasi berperan sebagaimana mestinya. Berikut jenis-jenis Rasio Aktivitas:

2.6.1 *Rasio Perputaran Aset/Total Asset Turn Over (TATO) Ratio*

Total Asset Turn Over adalah perbandingan antara penjualan dengan total aktiva suatu perusahaan yang menjelaskan tentang kecepatan perputaran total aktiva dalam satu periode tertentu. *Total assets turn over* memaparkan bahwa tingkat efisiensi pemakaian aktiva perusahaan secara keseluruhan dalam menghasilkan volume penjualan tertentu sesuai catatan atas laporan keuangan.

Total Asset Turn Over (TATO) diukur dari volume penjualan. Semakin besar rasio ini maka kondisi operasional perusahaan semakin baik. Maksudnya yaitu perputaraan aktiva lebih cepat sehingga menghasilkan laba dan pemakaian keseluruhan aktiva dalam menghasilkan penjualan semakin optimal. Rasio yang nilainya tinggi juga bisa berarti jumlah asset yang sama bisa memperbesar volume penjualan. *Total Asset Turn Over (TATO)* ini penting untuk diketahui oleh para kreditur, pemilik perusahaan, dan manajemen perusahaan, efisiensi

pemakaian seluruh aktiva dalam perusahaan bisa terlihat. Rumus *Total Asset Turn Over (TATO)* sebagai berikut:

$$\text{Total Asset Turn Over} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

2.6.2 Rasio Perputaran Modal Kerja/*Working Capital Turn Over Ratio*

Rasio perputaran modal kerja adalah perbandingan antara penjualan dengan modal kerja bersih suatu perusahaan. Nilai modal kerja bersih diperoleh dari aktiva lancar dikurangi utang lancar. Rasio ini mengukur aktivitas bisnis yang dibandingkan dengan kelebihan aktiva lancar atas kewajiban lancar sehingga banyaknya penjualan (dalam rupiah) yang diperoleh perusahaan untuk setiap rupiah modal kerja dapat terlihat. *Working capital turn over* ini juga dikatakan sebagai pengukuran kemampuan modal kerja (*netto*) dalam suatu periode siklus kas (*cash cycle*) pada suatu perusahaan yang memengaruhi pencatatan transaksi keuangan.

Modal kerja dikatakan efektif berputar dalam perusahaan selama perusahaan yang bersangkutan melakukan kegiatan operasional usaha. Periode perputaran modal kerja (*working capital turn over period*) dimulai dari kas diinvestasikan dalam komponen-komponen modal kerja hingga kembali menjadi kas. Semakin pendek periode tersebut berarti perputaran (*turn over rate*) semakin cepat. Periode perputaran modal kerja tergantung durasi periode perputaran dari setiap komponen modal kerja tersebut. Rumus rasio perputaran modal kerja sebagai berikut.

$$\text{Rasio Perputaran Modal Kerja} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Modal Kerja Bersih}} \times 100\%$$

2.6.3 Rasio Perputaran Aktiva Tetap (*Fixed Assets Turnover*)

Rasio perputaran aktiva tetap adalah perbandingan antara penjualan dengan aktiva tetap yang dimiliki suatu perusahaan. *Fixed assets turn over ratio* ini mengukur efektivitas pemakaian dana yang tertanam pada harta (aktiva) tetap seperti pabrik dan peralatan untuk menghasilkan penjualan yang dihasilkan oleh setiap rupiah yang diinvestasikan pada aktiva tetap tersebut.

Rasio ini berfungsi untuk mengevaluasi kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan aktivanya secara efektif sehingga pendapatan

meningkat yang dicatat sesuai jenis jenis laporan keuangan. Jika perputarannya lambat (rendah), maka kapasitas akan terlalu besar atau ketersediaan aktiva tetap banyak sehingga kurang bermanfaat. Kemungkinan lain yang terjadi yaitu investasi pada aktiva tetap biasanya berlebihan daripada nilai output yang diperoleh. Semakin tinggi rasio ini maka pemakaian aktiva tetap semakin efektif. Rumus perputaran aktiva tetap sebagai berikut.

$$\text{Rasio Perputaran Aktiva Tetap} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Aktiva Tetap}} \times 100\%$$

2.6.4 Rasio Perputaran Persediaan (*Inventory Turnover*)

Inventory turnover ratio adalah perbandingan kemampuan dana pada inventory yang berputar dalam suatu periode tertentu atau likuiditas dari *inventory* dan tendensi untuk adanya *overstock* pada suatu perusahaan. Rasio perputaran persediaan ini mengukur efisiensi pemakaian persediaan barang dagang pada perusahaan sehingga kinerja manajemen dalam mengontrol modal yang ada pada persediaan bisa terlihat baik atau kurang baiknya. Ada dua masalah yang umumnya timbul dalam perhitungan dan analisis rasio perputaran persediaan yang termasuk unsur unsur laporan keuangan.

Pertama, penjualan akan dinilai berdasarkan harga pasar (*market price*), persediaan dinilai berdasarkan harga pokok penjualan (*at Cost*) sehingga rasio perputaran persediaan (*at cost*) berguna untuk mengukur perputaran fisik persediaan. Sedangkan rasio ini dihitung dengan membandingkan penjualan dengan persediaan dalam perputaran persediaan dalam kas. Rasio keuangan yang memakai rasio perputaran persediaan (*at market*) lebih banyak digunakan.

Namun jika ingin mengukur rasio industri maka sebaiknya menggunakan rasio perputaran persediaan (*at market*). Penjualan yang dilakukan sepanjang tahun dan angka persediaan merupakan gambaran keadaan sesaat sehingga lebih baik memakai rata-rata persediaan yaitu persediaan awal ditambah persediaan akhir dibagi dua. Rumus rasio perputaran persediaan sebagai berikut.

$$\text{Rasio Perputaran Persediaan (At Cost)} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Rata-rata Persediaan}} \times 100\%$$

$$\text{Rasio Perputaran Persediaan (At Market)} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Persediaan}} \times 100\%$$

2.6.5 Rasio Rata-Rata Umur Piutang

Rasio rata-rata umur piutang adalah pengukuran efisiensi manajemen piutang perusahaan dan durasi (waktu) yang diperlukan untuk melunasi piutang atau mengubah piutang menjadi kas. Rasio ini dihitung dengan membandingkan jumlah piutang dengan penjualan per hari yaitu penjualan dibagi 360 atau 365 hari. Rumus rasio rata-rata piutang sebagai berikut.

$$\text{Rasio Rata-rata Umur Piutang} = \frac{\text{Piutang}}{\text{Penjualan per hari}} = \frac{\text{Piutang} \times 365}{\text{Penjualan}}$$

2.6.6 Rasio Perputaran Piutang

Piutang perusahaan berkaitan erat dengan volume penjualan kredit. Posisi piutang dan taksiran waktu pengumpulan atau penagihan bisa dinilai dengan menghitung tingkat perputaran piutang tersebut. Rasio perputaran piutang adalah perbandingan total penjualan kredit (*neto*) terhadap piutang rata-rata. Semakin tinggi rasio (*turnover*) maka modal kerja yang ditanamkan dalam piutang semakin rendah. Sebaliknya jika rasio semakin rendah berarti ada *over investment* dalam piutang sehingga perlu dianalisis lebih lanjut karena mungkin kinerja bagian kredit dan penagihan kurang efektif atau mungkin ada perubahan dalam kebijakan pemberian kredit.

Rasio ini mengukur rata-rata piutang yang dikumpulkan dalam satu tahun sehingga kualitas piutang dan efisiensi perusahaan dalam pengumpulan piutang dan kebijakan kreditnya juga terlihat. Rasio ini biasanya digunakan untuk menganalisis modal kerja karena ukuran seberapa cepat piutang perusahaan berputar menjadi kas bisa ditentukan. Jumlah hari piutang menggambarkan lamanya suatu piutang yang bisa ditagih (jangka waktu pelunasan). Jika jangka waktu pelunasan semakin lama maka risiko kemungkinan tidak tertagihnya piutang semakin besar. Rumus perputaran piutang sebagai berikut.

$$\text{Rasio Perputaran Piutang} = \frac{\text{Penjualan Kredit}}{\text{Piutang Rata-Rata}} \times 100\%$$

atau

$$\text{Rasio Perputaran Piutang} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Rata-Rata Piutang Dagang}} \times 100\%$$

Demikian penjelasan tentang rasio aktivitas. Sesuai dengan namanya maka rasio ini memang dikaitkan dengan aktivitas perusahaan untuk menghasilkan keuntungan. Setiap perusahaan pasti ingin memperoleh laba yang maksimum dengan biaya yang minimal sehingga metode pengumpulan biaya juga berperan penting. Pemahaman tentang cara membuat laporan keuangan sangat diperlukan dalam penyusunan laporan keuangan perusahaan.

2.7 Rasio Solvabilitas

Solvabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk melunasi seluruh utang dengan memakai semua aset atau asset menjadi penjamin utang yang menjadi konsep dasar akuntansi. Solvabilitas perusahaan penting untuk diketahui supaya tahu kemampuan perusahaan dalam melunasi atau membayar semua pinjaman melalui jumlah aktiva yang dimiliki yang memengaruhi jenis jenis laporan keuangan. Perhitungan solvabilitas pada setiap perusahaan lebih mudah dilakukan jika sistem akuntansi memakai rasio yang tepat.

Penyusunan laporan keuangan, biaya dan pengelolaan aset akan mempermudah perhitungan solvabilitas perusahaan. Irwati berpendapat bahwa rasio keuangan berfungsi sebagai alat ukur kondisi keuangan perusahaan dalam periode tertentu. Hasil perhitungan terlihat pada laporan keuangan atau pencatatan transaksi keuangan lainnya antara lain daftar neraca, laba rugi.

Rasio solvabilitas atau leverage adalah rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melunasi semua kewajibannya baik jangka pendek maupun jangka panjang dengan jaminan aktiva atau kekayaan yang dimiliki perusahaan hingga perusahaan tutup atau dilikuidasi (Fred Weston yang dikutip oleh Kasmir). Sebesar apa beban utang yang ditanggung perusahaan akan dibandingkan dengan aktivanya. Rasio Solvabilitas (*Solvency Ratio*) memiliki nama lain yaitu Rasio Leverage (*Leverage Ratio*) namun berbeda dengan rasio profitabilitas.

Utang jangka panjang yaitu kewajiban untuk membayar pinjaman yang jatuh temponya lebih dari satu tahun. Letak perbedaan antara Rasio Solvabilitas (Rasio Leverage) dengan Rasio Likuiditas adalah jangka waktu pinjaman (kewajiban). Rasio Solvabilitas mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka panjang. Sedangkan rasio likuiditas mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek.

Rasio Solvabilitas membandingkan beban utang perusahaan secara keseluruhan terhadap aset atau ekuitasnya. Rasio ini memaparkan jumlah aset perusahaan yang dimiliki oleh pemegang saham dibandingkan dengan aset yang dimiliki oleh Kreditor (pemberi utang). Jika aset perusahaan lebih banyak dimiliki oleh pemegang, maka perusahaan tersebut kurang Leverage. Jika kreditor atau pemberi utang (biasanya bank) memiliki aset secara dominan, maka perusahaan tersebut memiliki tingkat leverage yang tinggi. Rasio Solvabilitas mempermudah manajemen dan investor untuk memahami tingkat risiko struktur modal pada perusahaan melalui catatan atas laporan keuangan. Dan berikut jenis-jenis Rasio Solvabilitas:

2.7.1 *Debt Equity Ratio (DER)*/Rasio Utang Terhadap Ekuitas

Rasio ini memaparkan porsi yang relatif antara ekuitas dan utang yang dipakai untuk membiayai aset perusahaan. *Debt to Equity Ratio (DER)* membandingkan antara total kewajiban (*liabilities*) dengan ekuitas (*equity*). Utang tidak boleh lebih besar dari modal supaya beban perusahaan tidak bertambah. Tingkat rasio yang rendah berarti kondisi perusahaan semakin baik karena porsi utang terhadap modal semakin kecil.

Rasio ini memperlihatkan bahwa dana pinjaman yang segera jatuh tempo akan ditagih dibandingkan modal yang dimiliki. Perhitungan rasio ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar bagian dari modal (termasuk pengertian modal dan jenis jenis modal yang menjadi jaminan utang lancar. Semakin kecil rasio ini berarti kondisi perusahaan semakin baik karena modal untuk menjamin utang lancar masih cukup (besar). Batas terendah dari rasio ini adalah 100% atau 1 : 1. Rumus *Debt Equity Ratio (DER)* sebagai berikut.

$$\text{Debt Equity Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Ekuitas (Modal)}} \times 100\%$$

2.7.2 *Debt Ratio*/Rasio Utang

Debt Ratio atau Rasio Utang menilai seberapa besar perusahaan berpatokan pada utang untuk membiayai asetnya. Rasio ini membandingkan total utang (*total liabilities*) dengan total aset yang dimiliki. Aset dan ekuitas itu berbeda sehingga harus mengetahui terlebih dahulu tentang aset dan ekuitas. Aset merupakan sumber daya yang diperoleh dari transaksi atau kegiatan lain di masa lalu sehingga menjadi milik perusahaan. Sedangkan ekuitas merupakan hak residual atas aset

perusahaan setelah pengurangan seluruh liabilitas sesuai hakikat akuntansi.

Rasio ini juga memperlihatkan kemampuan perusahaan untuk memperoleh pinjaman baru sebagai tambahan modal dengan jaminan aktiva tetap yang dimiliki oleh perusahaan. Jika tingkat rasio ini semakin tinggi maka jaminan berupa asset yang ada dan uang yang diberikan oleh kreditor dalam jangka panjang semakin terjamin. Besaran presentasi rasio ini minimum 100% atau 1 : 1 artinya Rp 1 utang jangka panjang bisa dijamin oleh Rp 1 aktiva tetap yang dimiliki oleh perusahaan. Utang yang dihitung dalam hal ini adalah semua utang perusahaan baik jangka pendek maupun jangka panjang. Kreditor biasanya lebih memilih debt ratio yang rendah karena kondisi perusahaan aman (tidak akan bangkrut). Tingkat rasio yang rendah maka kondisi perusahaan semakin aman (solvable). Berikut ini rumus rasio utang (*debt ratio*).

$$Debt Ratio = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

2.7.3 Times Interest Earned Ratio

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan untuk melunasi beban bunga pada masa yang akan datang. *Times Interest Earned Ratio* disebut juga *Interest Coverage Ratio*. Rasio ini membandingkan laba sebelum pajak dan bunga terhadap Biaya Bunga yang sesuai dengan prinsip prinsip akuntansi. Berikut ini rumus *Times Interest Earned Ratio*.

$$Times Interest Earned Ratio = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak dan bunga}}{\text{Beban Bunga}} \times 100\%$$

Kasmir berpendapat bahwa ada 7 (tujuh) tujuan perusahaan memakai rasio solvabilitas. Tujuannya sebagai berikut:

1. Untuk meninjau posisi sebuah perusahaan yang dilihat dari kewajibannya kepada pihak lainnya (kreditor).
2. Untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban tetap seperti angsuran pinjaman termasuk bunga.
3. Untuk meninjau nilai aktiva khususnya aktiva tetap terhadap modal, apakah sudah seimbang atau belum.
4. Untuk mengetahui jumlah aktiva perusahaan yang dibiayai oleh utang.
5. Untuk meninjau pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva apakah berpengaruh signifikan atau tidak.

6. Untuk mengetahui besarnya bagian dari modal perusahaan yang dijadikan jaminan utang jangka panjang.
7. Untuk meninjau jumlah dana pinjaman yang segera jatuh tempo (akan ditagih) terhadap modal yang dimiliki oleh perusahaan.

Rasio solvabilitas berguna untuk mengetahui seberapa solvable atau insolvable sebuah perusahaan yang dilihat dari utangnya. Perusahaan membutuhkan pinjaman atau utang untuk tambahan modal pada saat perusahaan ingin melakukan ekspansi seperti penambahan cabang atau ekspansi jumlah produksi. Fungsi buku besar juga berpengaruh terhadap hasil laporan keuangan secara keseluruhan.

2.8 Rasio Profitabilitas

Rasio Profitabilitas (*Profitability Ratio*) adalah rasio atau perbandingan untuk mengetahui kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba (*profit*) dari pendapatan (*earning*) terkait penjualan, aset dan ekuitas berdasarkan dasar pengukuran tertentu. Jenis-jenis rasio profitabilitas dipakai untuk memperlihatkan seberapa besar laba atau keuntungan yang diperoleh dari kinerja suatu perusahaan yang memengaruhi catatan atas laporan keuangan yang harus sesuai dengan standar akuntansi keuangan.

Rasio-rasio profitabilitas diperlukan untuk pencatatan transaksi keuangan biasanya dinilai oleh investor dan kreditur (bank) untuk menilai jumlah laba investasi yang akan diperoleh oleh investor dan besaran laba perusahaan untuk menilai kemampuan perusahaan membayar utang kepada kreditur berdasarkan tingkat pemakaian aset dan sumber daya lainnya sehingga terlihat tingkat efisiensi perusahaan.

Efektifitas dan efisiensi manajemen bisa dilihat dari laba yang dihasilkan terhadap penjualan dan investasi perusahaan yang dilihat dari unsur unsur laporan keuangan. Semakin tinggi nilai rasio maka kondisi perusahaan semakin baik berdasarkan rasio profitabilitas. Nilai yang tinggi melambangkan tingka laba dan efisiensi perusahaan tinggi yang bisa dilihat dari tingkat pendapatan dan arus kas. Rasio-rasio profitabilitas memaparkan informasi yang penting daripada rasio periode sebelumnya dan rasio pencapaian pesaing. Dengan demikian, analisis trend industri dibutuhkan untuk menarik kesimpulan yang berguna tentang tingkat laba (profitabilitas) sebuah perusahaan. Rasio profitabilitas mengungkapkan hasil akhir dari seluruh kebijakan keuangan dan keputusan operasional yang dilakukan oleh manajemen suatu perusahaan di mana sistem pencatatan kas kecil juga berpengaruh.

Beberapa jenis rasio profitabilitas yang sering dipakai untuk meninjau kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang dipakai dalam jenis jenis

akuntansi keuangan antara lain Margin Laba Kotor (*Gross Profit Margin*), Margin Laba Bersih (*Net Profit Margin*), *Return on Assets* (ROA), *Return on Equity* (ROE), *Return on Sales* (ROS), *Return on Capital Employed* (ROCE), *Return on Investment* (ROI) dan *Earning Per Share* (EPS). Berikut ini jenis-jenis rasio profitabilitas:

2.8.1 *Gross Profit Margin* (GPM)/Marjin Laba Kotor)

Marjin Laba Kotor merupakan rasio profitabilitas untuk menilai persentase laba kotor terhadap pendapatan yang dihasilkan dari penjualan. Laba kotor yang dipengaruhi oleh laporan arus kas memaparkan besaran laba yang didapatkan oleh perusahaan dengan pertimbangan biaya yang terpakai untuk memproduksi produk atau jasa. Marjin Laba Kotor ini sering disebut juga dengan *Gross Margin Ratio* (Rasio Marjin Kotor). *Gross profit margin* mengukur efisiensi perhitungan harga pokok atau biaya produksi. Semakin besar *gross profit margin* semakin baik (efisien) kegiatan operasional perusahaan yang menunjukkan harga pokok penjualan lebih rendah daripada penjualan (sales) yang berguna untuk audit operasional. Jika sebaliknya, maka perusahaan kurang baik dalam melakukan kegiatan operasional. Rumus perhitungan laba kotor sebagai berikut.

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Penjualan} - \text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Penjualan}}$$

2.8.2 *Net Profit Margin* (NPM)/Marjin Laba Bersih

Net Profit Margin atau Marjin Laba Bersih merupakan rasio profitabilitas untuk menilai persentase laba bersih yang didapat setelah dikurangi pajak terhadap pendapatan yang diperoleh dari penjualan. Marjin Laba Bersih ini disebut juga *Profit Margin Ratio* (Rasio Marjin Laba). Rasio ini mengukur laba bersih setelah pajak terhadap penjualan. Semakin tinggi *Net profit margin* semakin baik operasi suatu perusahaan. *Net profit margin* dihitung dengan rumus berikut ini.

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih setelah Pajak}}{\text{Penjualan}}$$

2.8.3 *Return on Asset* (ROA)

Return on Asset (ROA) merupakan rasio profitabilitas untuk menilai persentase keuntungan (laba) yang diperoleh perusahaan terkait sumber daya atau total aset sehingga efisiensi suatu perusahaan dalam mengelola asetnya bisa terlihat dari persentase rasio ini. Rumus *Return on Asset* (ROA) sebagai berikut.

$$\text{Return on Asset} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

2.8.4 *Return on Equity* (ROE)

Return on Equity (ROE) merupakan rasio profitabilitas untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari investasi pemegang saham perusahaan tersebut yang dinyatakan dalam persentase. *Return on Equity* (ROE) dihitung dari penghasilan (*income*) perusahaan terhadap modal yang diinvestasikan oleh para pemilik perusahaan (pemegang saham biasa dan pemegang saham preferen). *Return on Equity* (ROE) menunjukkan seberapa berhasil perusahaan mengelola modalnya (*net worth*) sehingga tingkat keuntungan diukur dari investasi pemilik modal atau pemegang saham perusahaan. *Return on Equity* (ROE) yaitu rentabilitas modal sendiri atau yang disebut rentabilitas usaha. Rumus *Return on Equity* (ROE) sebagai berikut.

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{Laba Bersih setelah Pajak}}{\text{Ekuitas Pemegang Saham}} \times 100\%$$

2.8.5 *Return on Sales* (ROS)/Rasio Pengembalian Penjualan

Return on Sales (ROS) merupakan rasio profitabilitas yang menampilkan tingkat keuntungan perusahaan setelah pembayaran biaya-biaya variabel produksi seperti upah pekerja, bahan baku dan lain-lain sebelum dikurangi pajak dan bunga. Rasio ini menunjukkan tingkat keuntungan yang diperoleh dari setiap rupiah penjualan yang juga disebut *Marjin Operasional* (*Operating Margin*) atau *Marjin Pendapatan Operasional* (*Operating Income Marjin*). Berikut ini rumus untuk menghitung *Return on Sales* (ROS).

$$\text{Return on Sales} = \frac{\text{Laba sebelum Pajak dan Bunga}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

2.8.6 *Return on Capital Employed* (Pengembalian Modal yang digunakan)

Return on Capital Employed (ROCE) merupakan rasio profitabilitas yang mengukur keuntungan perusahaan dari modal yang dipakai dalam bentuk persentase (%). Modal yang dimaksud adalah Ekuitas suatu perusahaan ditambah kewajiban tidak lancar atau total aset dikurangi kewajiban lancar. ROCE mencerminkan efisiensi dan profitabilitas modal atau investasi perusahaan. Laba sebelum pengurangan pajak dan bunga dikenal dengan istilah "EBIT" yaitu *Earning Before Interest and Tax*. Berikut ini 2 (dua) rumus *Return on Capital Employed* (ROCE) yang sering digunakan.

$$\text{ROCE} = \frac{\text{Laba sebelum Pajak dan Bunga}}{\text{Modal Kerja}} \times 100\%$$

Atau

$$\text{ROCE} = \frac{\text{Laba sebelum Pajak dan Bunga}}{\text{Total Aset - Kewajiban}} \times 100\%$$

2.8.7 *Return on Investment Ratio* (ROI)

Return on Investment (ROI) merupakan rasio profitabilitas yang dihitung dari laba bersih setelah dikurangi pajak terhadap total aktiva. *Return on investment* berguna untuk mengukur kemampuan perusahaan secara keseluruhan dalam menghasilkan keuntungan terhadap jumlah aktiva secara keseluruhan yang tersedia pada perusahaan. Semakin tinggi rasio ini berarti semakin baik kondisi suatu perusahaan. Rumus *Return on Investment* berikut ini.

$$\text{Return on Investment} = \frac{\text{Laba setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

2.8.8 *Earning Per Share Ratio* (EPS)

Earning Per Share (EPS) merupakan rasio profitabilitas yang menilai tingkat kemampuan per lembar saham dalam menghasilkan laba untuk perusahaan. Manajemen perusahaan, pemegang saham biasa dan calon pemegang saham sangat memperhatikan *earning per share* karena menjadi indikator keberhasilan perusahaan. Rumus *earning per share* sebagai berikut.

$$\text{EPS} = \frac{\text{Laba Bersih setelah Pajak} - \text{Dividen Saham Beredar}}{\text{Jumlah Saham Biasa Beredar}} \times 100\%$$

2.9. Penelitian Terdahulu

Pada penelitian terdahulu banyak peneliti yang membahas mengenai permasalahan yang disampaikan penulis. Menurut Rizky Wahyu Mulya (2012), melakukan penelitian tentang Analisis pengaruh *Debt Equity Ratio* dan *Total Asset Turnover* terhadap *Return on Equity*. Variabel- variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: sebagai variabel independen *Debt Equity Ratio* dan *Total Asset Turnover*. Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah analisis regresi berganda. Hasil dari penelitian ini yaitu *Debt Equity Ratio* (DER), *Total Asset Turnover* (TATO) tidak berpengaruh secara positif dan tidak signifikan terhadap *Return On Equity* (ROE).

Sedangkan menurut penelitian Syarif Arif, Raden Rustam Hidayat, Zahroh Z.A(2015) pada penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan pengaruh *Working Capital Turnover* (WCT), *Debt Ratio* (DR), *Debt Equity Ratio* (DER) dan Pertumbuhan Penjualan terhadap *Return on Investment* (ROI) and *Return on Equity* (ROE) baik secara simultan maupun parsial. Teknik sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah purposive sampling. Teknik analisis data yang digunakan adalah uji regresi linier berganda. Hasil yang diperoleh penelitian ini adalah Hasil dari uji F pada ROI menunjukkan bahwa WCT, DR, DER dan pertumbuhan penjualan secara simultan berpengaruh terhadap ROI. Berdasarkan uji t DR, DER dan pertumbuhan penjualan berpengaruh signifikan terhadap ROI secara parsial, sedangkan WCT tidak. Hasil dari uji F pada ROE menunjukkan bahwa WCT, DR, DER dan pertumbuhan penjualan secara simultan berpengaruh terhadap ROE. Uji t pada ROE, didapatkan bahwa DR dan DER berpengaruh signifikan terhadap ROE secara parsial, sedangkan WCT dan pertumbuhan penjualan tidak.

2.10 Hubungan Antar Variabel

2.10.1 Hubungan *Total Asset Turnover* (TATO) dengan *Return On Equity* (ROE).

Total Asset Turnover (TATO) menunjukkan tingkat efisiensi penggunaan keseluruhan aset perusahaan dalam menghasilkan volume penjualan tertentu. Alasan memilih rasio ini untuk mengetahui kondisi perusahaan dalam menghasilkan penjualan dengan menggunakan aset yang akan ditunjukkan dengan perhitungan *Total Asset Turnover* (TATO). Semakin tinggi perputaran *Total Asset Turnover* (TATO) berarti semakin efisien penggunaan keseluruhan aset dalam menghasilkan penjualan, dan semakin tinggi perusahaan dalam menghasilkan penjualan maka diharapkan akan semakin tinggi tingkat perolehan laba

dari tahun ke tahun. Jumlah asset yang sama dapat memperbesar volume penjualan apabila *Total Asset Turnover (TATO)* ditingkatkan atau diperbesar, sehingga apabila volume penjualan besar dan laba yang diperoleh semakin tinggi (Syamsuddin, 2011:62), sehingga dapat disimpulkan *Total Asset Turnover (TATO)* berpengaruh terhadap *Return On Equity (ROE)*.

2.10.2 Hubungan *Working Capital Turnover (WCT)* dengan *Return On Equity (ROE)*.

Rasio perputaran modal kerja adalah perbandingan antara penjualan dengan modal kerja bersih suatu perusahaan. Nilai modal kerja bersih diperoleh dari aktiva lancar dikurangi utang lancar.

Perputaran modal kerja akan berpengaruh terhadap kebutuhan modal kerja dengan jumlah pengeluaran setiap hari yang tetap dan makin lama perputarannya maka jumlah modal kerja yang diperlukan menjadi semakin besar sehingga perputaran modal kerja dapat dinilai untuk menilai keefektifan modal kerja yang digunakan karena perputaran modal kerja menunjukkan penjualan yang dihasilkan dari modal kerja yang digunakan.

2.10.3 Hubungan *Debt Equity Ratio (DER)* dengan *Return On Equity (ROE)*.

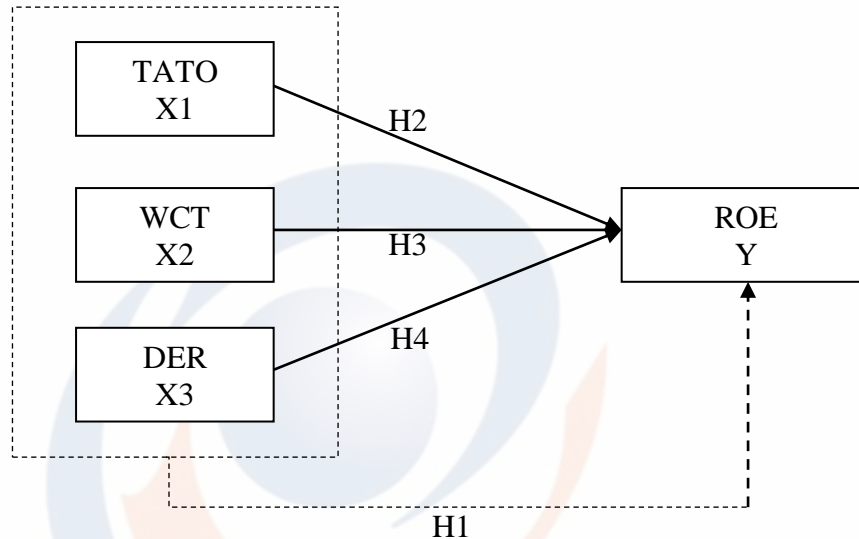
Rasio ini memaparkan porsi yang relatif antara ekuitas dan utang yang dipakai untuk membiayai aset perusahaan. *Debt to Equity Ratio (DER)* membandingkan antara total kewajiban (liabilities) dengan ekuitas (equity). Utang tidak boleh lebih besar dari modal supaya beban perusahaan tidak bertambah. Tingkat rasio yang rendah berarti kondisi perusahaan semakin baik karena porsi utang terhadap modal semakin kecil.

Debt Equity Ratio (DER) memberikan gambaran terhadap nilai hutang yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Semakin besar nilai *Debt Equity Ratio (DER)* maka semakin besar risiko operasional perusahaan dan begitupula sebaliknya. Jika rasionya meningkat, ini artinya perusahaan dibiayai oleh kreditor (pemberi hutang) dan bukan dari sumber keuangannya sendiri yang mungkin merupakan trend yang cukup berbahaya.

2.11 Kerangka Pemikiran Penelitian

2.11.1 Kerangka Pemikiran

Dari informasi diatas maka penulis menggunakan uji regresi untuk mengetahui apakah variabel-variabel independent (TATO, WCT dan DER) secara parsial dan simultan berpengaruh secara signifikan terhadap variabel *dependent* (*Return On Equity*). Kerangka penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 2.11.1

2.12 Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian yang dapat penulis sampaikan yaitu :

- H1 : Diduga TATO, WCT dan DER terdapat Pengaruh secara Simultan terhadap *Return On Equity* (ROE).
- H2 : Diduga terdapat Pengaruh Positif TATO Perusahaan terhadap *Return On Equity* (ROE).
- H3 : Diduga terdapat Pengaruh Positif WCT Perusahaan terhadap *Return On Equity* (ROE).
- H4 : Diduga terdapat Pengaruh Negatif DER Perusahaan terhadap *Return On Equity* (ROE).

2.13 Total Asset Turnover (TATO)

Rasio yang digunakan untuk menunjukkan besarnya efektivitas manajemen perusahaan dalam menggunakan asetnya untuk menghasilkan pendapatan atau laba ditunjukkan melalui TATO. Besarnya hasil perhitungan rasio ini akan semakin baik, karena hasil perhitungan tersebut memperlihatkan

bahwa aktiva yang dimiliki perusahaan dapat lebih cepat berputar sehingga akan lebih cepat dalam memperoleh laba. Besarnya hasil perhitungan TATO juga akan menunjukkan tingkat efisiensi perusahaan dalam menggunakan aktiva untuk menghasilkan penjualan.

2.14 *Working Capital Turnover (WCT)*

Sawir (2005 :72-73) mengemukakan bahwa “ Modal kerja adalah keseluruhan aset lancar yang dimiliki perusahaan atau dengan pula dimaksudkan sebagai dana yang tersedia untuk membiayai kegiatan operasi perusahaan sehari-hari”.

Munawir (2007:114-116) mengemukakan bahwa dinyatakan ada tiga konsep definisi modal kerja yaitu : konsep kuantitatif, konsep kualitatif, dan konsep fungsional. Dalam konsep kuantitatif, pengertian modal kerja adalah meliputi seluruh aktiva lancar yang memiliki tingkat perputaran yang pendek yakni berupa kas, piutang, persediaan maupun persekot biaya. Pada konsep kualitatif, modal kerja adalah aktiva lancar yang benar-benar digunakan untuk kegiatan operasional yang telah dikurangi dengan hutang lancar. Sedangkan, konsep fungsional, modal kerja adalah modal yang benar-benar digunakan untuk menghasilkan pendapatan periode berjalan (*current income*) atau periode saat ini saja bukan untuk periode selanjutnya.

2.15 *Debt Equity Ratio (DER)*

Debt Equity Ratio (DER) merupakan rasio hutang terhadap modal. Rasio ini mengukur seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh hutang, dimana semakin tinggi rasio ini menggambarkan gejala yang kurang baik bagi perusahaan. Peningkatan hutang pada gilirannya akan memengaruhi besar kecilnya laba bersih yang tersedia bagi para pemegang saham termasuk dividen yang diterima karena kewajibannya untuk membayar hutang lebih diutamakan daripada pembagian dividen (Sartono, 2001).

Menurut Horne dan Wachoviz (dalam Suharli, 2005), “*Debt to equity is computed by simply dividing the total debt of the firm (including current liabilities) by its shareholders equity*”. *Debt Equity Ratio* (DER) dapat memberikan gambaran mengenai struktur modal yang dimiliki oleh perusahaan sehingga dapat dilihat tingkat risiko tak terbayarkan suatu hutang. *Debt Equity Ratio* (DER) juga menunjukkan tingkat hutang perusahaan, perusahaan dengan hutang yang besar mempunyai biaya hutang yang besar pula. Hal tersebut menjadi beban bagi perusahaan yang dapat menurunkan tingkat kepercayaan investor. Para investor cenderung menghindari saham-saham yang memiliki *Debt Equity Ratio* (DER) yang tinggi. Ketika terdapat penambahan jumlah

hutang secara absolut maka akan menurunkan tingkat solvabilitas perusahaan, yang selanjutnya akan berdampak dengan menurunnya nilai return perusahaan.

2.16 Return On Equity (ROE)

Menurut Harahap (2007:156) *Return On Equity* (ROE) digunakan untuk mengukur besarnya pengembalian terhadap investasi para pemegang saham. Angka tersebut menunjukkan seberapa baik manajemen memanfaatkan investasi para pemegang saham. ROE diukur dalam satuan persen. Tingkat *Return On Equity* (ROE) memiliki hubungan yang positif dengan harga saham, sehingga semakin besar *Return On Equity* (ROE) semakin besar pula harga pasar, karena besarnya *Return On Equity* (ROE) memberikan indikasi bahwa pengembalian yang akan diterima investor akan tinggi sehingga investor akan tertarik untuk membeli saham tersebut, dan hal itu menyebabkan harga pasar saham cenderung naik. Menurut Lestari dan Sugiharto (2007:196) *Return On Equity* (ROE) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur keuntungan bersih yang diperoleh dari pengelolaan modal yang diinvestasikan oleh pemilik perusahaan. *Return On Equity* (ROE) diukur dengan perbandingan antara laba bersih dengan total modal. Angka *Return On Equity* (ROE) yang semakin tinggi memberikan indikasi bagi para pemegang saham bahwa tingkat pengembalian investasi makin tinggi.